

Toleransi dalam Novel *Lengking Burung Kasuari* (2017) Karya Nunuk Y Kusmiana: Kajian Semiotika Pierce

Aulia Wida Utami^{a,1*}, Nila Mega Marahayu^{b,2}, Aldi Aditya^{c,3}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ aulia.utami044@mhs.unsoed.ac.id; ² nila.marahayu@unsoed.ac.id; ³ aldi.aditya@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah toleransi dalam novel *Lengking Burung Kasuari* (2017) karya Nunuk Y. Kusmiana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan hanya menggunakan indeks sebagai dasar analisis. Hubungan kausal dalam prinsip indeks digunakan sebagai cara untuk menelaah tanda-tanda bahasa dalam teks yang berkaitan dengan toleransi. Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan individu maupun kelompok, yang berasal dari suku, agama, dan ras berbeda sekalipun. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa indeks toleransi dalam novel, meliputi (1) cantik bagai bidadari, (2) bukan daging babi, (3) perayaan Natal, (4) azan, (5) frasa "pulang, ah", (6) reaksi tanpa perlawanan terhadap wacana 'orang berambut lurus', dan (7) ucapan "selamat tahun baru". Indeks tersebut menggambarkan toleransi terhadap keberagaman sosial budaya, berupa penghormatan perbedaan fisik, penghormatan keyakinan dan praktik keagamaan, penghormatan antar individu berdasarkan standar moral, kesadaran hidup rukun, dan sikap menjaga persatuan dan kesatuan antara masyarakat pendatang dan orang Papua. Hasil penelitian tersebut menjelaskan pentingnya toleransi bagi persatuan Indonesia. Terlebih, Indonesia adalah negara multikultural dengan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi pembaca tentang toleransi, bukan hanya teori, tetapi juga praktiknya di masyarakat.

Kata kunci: indeks, novel, Papua, semiotika Pierce, toleransi

ABSTRACT

This study aimed to examine tolerance in the *Lengking Burung Kasuari* (2017) novel by Nunuk Y. Kusmiana. The method used in this research was descriptive-qualitative. This study used the semiotic approach of Charles Sanders Peirce and only used the index as the basis for analysis. The causal relationship in the index principle was used as a way to examine language signs in texts related to tolerance. Tolerance is an attitude of mutual respect and appreciation for individual and group differences, even from different ethnicities, religions, and races. The results showed that there were several tolerance indexes in the novel, including (1) beautiful as an angel, (2) not pork, (3) Christmas celebrations, (4) the call to prayer, (5) the phrase "Pulang, ah", (6) reaction without resistance to the discourse of 'straight-haired people', and (7) "happy new year" greetings. The index described tolerance for socio-cultural diversity in the form of respect for physical differences, respect for religious beliefs and practices, respect between individuals based on moral standards, awareness of living in harmony, and an attitude of maintaining unity and integrity between migrant communities and local Papuans. The results of this study explained the importance of tolerance for Indonesian unity. Moreover, Indonesia is a multicultural country with a diversity of ethnicities, religions, races, and cultures that have the potential to cause division. This research is expected to be a source of knowledge for readers about tolerance, not only in theory but also in practice in society.

Keywords: index, novel, Papua, Pierce's semiotics, tolerance

Copyright ©2022 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Konflik atas dasar SARA sering terjadi di Indonesia. Surat kabar *Kompas* mencatat sedikitnya ada sembilan konflik antar etnis

yang terjadi dalam kurun waktu 1994–2001 (Rahardjo, 2005:782). Satu diantara sembilan konflik tersebut terjadi di Wamena, Irian Jaya. Pada Oktober 2000, terjadi konflik horizontal yang dipicu oleh penurunan bendera bintang kejora oleh aparat kepolisian. Penduduk asli Papua yang merasa tidak terima kemudian melakukan pembantaian terhadap warga di Lembah Baliem, Jayawijaya. Sebagian besar korban yang menjadi sasaran pembantaian merupakan warga pendatang yang mendiami Lembah Baliem (Liputan6.com, 2000). Kerusuhan sosial yang berbasis SARA juga terjadi pada pertengahan tahun 2019, ketika asrama mahasiswa Papua di Surabaya dikepung oleh massa pada Jumat, 16 Agustus 2019 pukul 15.20 WIB. Peristiwa pengepungan dipicu oleh kabar perusakan bendera merah putih oleh oknum mahasiswa Papua di asrama tersebut. Pengepungan diwarnai dengan aksi perusakan fasilitas asrama oleh massa. Mereka juga melontarkan ujaran bernada rasis yang ditujukan pada penghuni asrama. Polisi menetapkan Tri Susanti sebagai tersangka karena diduga menyebarkan ujaran kebencian dan menyebabkan kekerasan di asrama (Kompas.com, 2019). Konflik SARA terkait Papua tersebut hanya sepeinggal kisah yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya toleran.

Padahal, berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Kementerian Agama, Kerukunan Umat Beragama (KUB) menunjukkan tren yang positif selama lima tahun terakhir (Kementerian Agama RI, 2020). Indonesia juga memiliki dasar hukum yang mengatur tentang penghargaan atas perbedaan kelompok, yaitu melalui pasal 1 UU PNPS No 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Nilai-nilai toleransi juga telah ditanamkan sejak lama, melalui semboyan bangsa “Bhineka Tunggal Ika”. Namun, konflik atas dasar suku, agama, ras, dan antargolongan atau kemudian disingkat SARA, masih kerap terjadi di Indonesia. Beberapa diantaranya dipicu oleh sentimen antar kelompok masyarakat yang berbeda. Fakta tersebut menjadi tantangan dalam menghadapi perpecahan, serta

mempertanyakan kembali toleransi di Indonesia. Masalah ini sudah seharusnya ditangani dengan serius. Upaya yang dapat dilakukan seperti menciptakan hubungan setara antarkelompok, melakukan integrasi atau pembauran budaya, serta menanamkan nilai-nilai toleransi melalui semua pihak (*stakeholders*) dan lingkungan sekitar termasuk organisasi-organisasi yang ada di masyarakat (Ariyadi, 2017: 79).

Nilai-nilai toleransi juga bisa diperoleh melalui pembacaan karya sastra. Karya sastra adalah hasil dari proses kreatif seorang pengarang, yang sifatnya fiktif atau rekaan (Noor, 2004:11). Meski bersifat rekaan, karya sastra tetap mengacu pada realitas dunia nyata karena tidak bisa lepas dari dunia kepengarangannya. Dunia rekaan yang diciptakan pengarang tidak hadir begitu saja, melainkan bersumber dari pengetahuan dan pengalaman pengarang. Cerminan kehidupan pada karya sastra tidak jarang melibatkan unsur-unsur kebudayaan dalam kehidupan. Rudolf Unger (dalam Wellek, 2014: 128) menjelaskan bahwa sastra adalah ekspresi kehidupan manusia. Pendapat Unger mengisyaratkan bahwa sastra adalah rekonstruksi kehidupan, yang berupa pengalaman, pandangan hidup, sikap, pola pikir, serta latar sosial budaya. Pengetahuan dan pengalaman pengarang yang tersalur dalam karya sastra, dapat memupuk rasa persatuan dan toleransi. Nilai-nilai budaya yang tertuang dalam karya sastra mampu menjadi sumber informasi bagi khalayak umum, serta membuka sudut pandang dan pikiran dengan wawasan yang luas, sehingga seseorang dapat lebih kritis dan peka menyikapi persoalan kemanusiaan. Hal utama yang perlu disoroti dalam hal ini adalah karya sastra dapat menjadi media penanaman nilai toleransi di masyarakat.

Unsur-unsur budaya ditemukan pada novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana yang terbit pada tahun 2017. Novel tersebut menarik untuk diteliti karena ditulis Nunuk berdasarkan pengalaman masa kecilnya di Jayapura-Papua. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini sederhana, tetapi mampu memikat pembacanya. Pengarang memunculkan

permasalahan domestik hingga politik melalui sudut pandang anak berusia tujuh tahun. Kisah-kisah pelik kehidupan mengalir dari sudut pandang Asih dengan keluguannya yang justru terkesan berani. Asih adalah seorang pendatang dari Jawa yang pindah ke Papua. Sebagai pendatang yang latar belakang budayanya berbeda, berbaur dengan lingkungan baru bukan merupakan hal yang mudah. Untuk itu, sikap toleran menjadi faktor kunci dalam proses pembauran.

Novel *Lengking Burung Kasuari* (2017) karangan Nunuk Y. Kusmiana tercatat pernah lima kali diteliti. Anis Mulyawati pada tahun 2018 meneliti novel *Lengking Burung Kasuari* (2017) menggunakan kajian bandingan. Rizka Oktaviani dalam skripsinya, melakukan telaah terhadap novel *Lengking Burung Kasuari* (2017) dengan pendekatan struktural. Rezanita Martha Diana dalam skripsinya, menganalisis sikap tokoh dalam novel dengan pendekatan psikologi. Bawon Wiji Dia Prasasti dan Sugiarti pada tahun 2020 melakukan telaah *id, ego, dan superego* dengan pendekatan psikologi. Pada tahun yang sama, Bawon Wiji Dia Prasasti dan Sugiarti juga melakukan telaah mengenai kecemasan neurotik, dengan pendekatan psikologi.

Berbeda dengan beberapa penelitian diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan melalui sistem tanda atau semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Adapun alasan yang mendasari penelitian karena sampai saat ini belum ada yang meneliti novel *Lengking Burung Kasuari* (2017) karya Nunuk Y. Kusmiana secara semiotik. Pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce digunakan untuk mendeskripsikan tanda-tanda dalam teks sastra. Tujuannya adalah untuk menelaah toleransi dalam novel *Lengking Burung Kasuari* (2017). Semiotika diklaim dapat memberikan kerangka analisis yang menyeluruh dan mendalam, sehingga mampu menguak fakta implisit di balik sebuah fenomena (Berger, 2010). Lebih lanjut, semiotika dapat digunakan untuk mengkaji berbagai fenomena dari segala bidang kehidupan (Santosa, 2013:162-165). Penelitian ini hanya

menggunakan satu dari tiga jenis tanda dalam teori "*triangle meaning semiotics*" atau segitiga makna yang dikemukakan Charles Sanders Peirce, yaitu indeks. Berbeda dengan ikon dan simbol, indeks mendasarkan analisisnya pada prinsip kausal atau hubungan sebab akibat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis toleransi dalam novel *Lengking Burung Kasuari* (2017) karya Nunuk Y. Kusmiana.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel *Lengking Burung Kasuari* (2017) karya Nunuk Y. Kusmiana adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode ini merujuk pada penelitian yang bersifat menggambarkan fenomena, peristiwa, dan gejala tertentu dengan menggunakan data kualitatif (Sugiyono, 2015: 336). Merujuk pada pernyataan Moleong (2015: 11) bahwa data yang digunakan dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data berupa kata-kata, gambar, dan bukan merupakan angka-angka.

Penelitian ini menyajikan data dengan mendeskripsikan hasil analisis dan kesimpulan secara naratif. Data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang dikumpulkan berupa kata, frasa, maupun kalimat dalam novel *Lengking Burung Kasuari* (2017), sementara data sekunder diperoleh dari berbagai sumber referensi, seperti buku, jurnal, dan sumber internet yang mendukung penelitian. Data penelitian dibatasi hanya dalam ruang lingkup yang mencakup variabel-variabel terkait toleransi.

Setelah mendapatkan data penelitian yang cukup, langkah selanjutnya adalah analisis data. Penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce untuk menganalisis data penelitian. Peirce membagi hubungan tanda dengan acuannya menjadi tiga kelompok, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*). Analisis terhadap unsur tanda dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip indeks. Berdasarkan prinsip indeks, sebuah tanda baik sebagai petanda maupun penanda sama-sama memiliki sifat nyata dan dapat diperkirakan (Santosa, 2013:15).

Artinya, tanda dapat diketahui maknanya melalui prinsip kausalitas. Cara ini digunakan sebagai upaya untuk menemukan bentuk-bentuk sikap toleransi dalam novel *Lengking Burung Kasuari (2017)* karya Nunuk Y. Kusmiana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, disajikan data hasil penelitian berupa analisis indeks toleransi, yang didasarkan pada pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Berdasarkan prinsip indeks, sebuah tanda baik sebagai petanda maupun penanda sama-sama memiliki sifat nyata dan dapat diperkirakan (Santosa, 2013:15). Artinya, sesuatu tanda dapat diketahui maknanya dengan melihat pada prinsip kausalitas. Berdasarkan hasil analisis dan temuan data didapatkan rekapitulasi data yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Indeks Toleransi dalam Novel *Lengking Burung Kasuari (2017)*

No	Indeks Toleransi	Makna
1	Cantik bagai bidadari	Bentuk penghargaan terhadap perbedaan fisik yang bermakna perempuan Papua itu cantik
2	Bukan daging babi	Bentuk penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan moralitas
3	Perayaan Natal	Bentuk penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan umat kristiani
4	Azan	Bentuk penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan umat muslim
5	“Pulang, ah”	Bentuk kesadaran hidup rukun di masyarakat dengan

		menghindari konflik
6	Reaksi tanpa perlawanan terhadap wacana ‘orang berambut lurus’	Wujud sikap menjaga persatuan dan kesatuan
7	“Selamat tahun baru”	Bentuk penghormatan antar individu yang didasarkan standar moral

Pada tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa dalam novel *Lengking Burung Kasuari (2017)* karya Nunuk Y. Kusmiana, sikap toleransi teridentifikasi sebanyak 7 data. Bentuk-bentuk sikap toleransi yang ditemukan dalam novel tersebut diantaranya berupa ungkapan cantik bagai bidadari, pernyataan bukan daging babi, perayaan Natal, suara azan, ungkapan “Pulang, ah”, reaksi tanpa perlawanan terhadap wacana ‘orang berambut lurus’, dan keramahan. Ketujuh data tersebut merupakan indeks toleransi. Pemaparan mengenai tujuh indeks toleransi akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Cantik bagai bidadari

Dalam novel disebutkan bahwa Asih mengagumi Sedy. Kekaguman Asih pada Sedy ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Telingaku berdenging ketika bocah perempuan itu menyebutkan namanya. Aku merasa hanya bidadari saja yang punya nama sebagus itu. Bagiku nama itu cocok sekali dengan orangnya. Namanya cantik. Orangnya juga cantik.”
(*Lengking Burung Kasuari*, 2017: 4-5)

Penggambaran Asih terhadap Sedy yang demikian termasuk toleransi dalam masyarakat multikultural. Asih menghargai perbedaan ciri fisik Sedy dan menganggapnya istimewa. Menurut Asih, selain wajahnya yang cantik, nama lengkap Sedy juga menarik. Asih mengibaratkan orang yang memiliki nama tersebut sebagai bidadari.

Menurut semiotika model Peirce, cantik dan bidadari adalah *representament*. Tanda tersebut mengacu pada *object* berupa kekaguman Asih terhadap Sedy. Hal itu ditafsirkan sebagai bentuk penghargaan

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 81-89

terhadap perbedaan. Penafsiran itu disebut sebagai *interpretant*. Dengan demikian, ungkapan cantik dan penggambaran bagai bidadari adalah indeks toleransi.

2. Bukan daging babi

Berbeda dengan Sendy dari keluarga Karake, Asih dan keluarganya berasal dari Jawa Timur. Mereka menganut agama Islam. Meski memiliki latar belakang yang berbeda, keluarga Karake dapat menunjukkan sikap toleransi terhadap Asih dan keluarganya seperti pada kutipan cerita berikut:

“Bukan daging babi, Asih,”

Tante Karake meyakinkanku demi melihatku terbengong-bengong dan tak langsung menyambut pemberiannya. (*Lengking Burung Kasuari*, 2017: 163)

Jika dianalisis dengan semiotika Peirce, kalimat “*Bukan daging babi*” yang diucapkan Tante Karake pada Asih adalah *representament* yang menandai sikap menghormati keyakinan dan praktik keagamaan. Kalimat yang diucapkan Tante Karake tersebut adalah indeks toleransi.

Berdasarkan konsepsi toleransi yang dikemukakan Forst, sikap Tante Karake termasuk dalam konsepsi tentang rasa hormat. Konsepsi rasa hormat berasal dari pandangan moral sebagai bentuk dasar saling menghormati antara individu maupun kelompok (Forst, 2013:29).

3. Perayaan Natal

Keluarga Karake mempersiapkan pohon natal dari pohon cemara yang dihias dengan berbagai pernik-pernik sebagai persiapan pesta Natal di bulan Desember. Asih ikut membantu Sendy menghias pohon natal dengan lampu warna-warni, seperti pada kutipan cerita di bawah ini:

“Rupanya begitu ya menyambut Natal. Anak-anak keluarga Karake mengelilingi pohon cemara dan menghiasnya bersama-sama. Kegiatan yang asyik benar. Dalam sekejap aku merasa seperti sudah menjadi bagian dari mereka. Terlebih ketika Tante Karake memberiku segumpal kapas dan memberitahuku untuk menarik-nariknya agar kapas

mengembang.” (*Lengking Burung Kasuari*, 2017: 167)

Hal yang perlu disoroti di sini adalah perlakuan keluarga Karake pada Asih. Keluarga Karake menunjukkan sikap penerimaan (*acceptance*) terhadap kehadiran Asih di tengah-tengah mereka. Sikap serupa juga ditunjukkan oleh Asih terhadap keyakinan dan budaya keluarga Karake. Kedua hal itu merupakan bentuk sikap saling menghargai keyakinan dan praktik keagamaan yang menjadi indeks toleransi.

4. Azan

Sejak ditunjuk sebagai ajudan Wagub, Bapak sering pergi ke luar kota, ke Nabire hingga Merauke. Asih dan Tutik sering ditinggal sendiri karena Ibu ada di kios hingga sore hari. Akhirnya, Bapak memintanya ikut Tutik ke sekolah sore di SD Nurul Huda. Anak-anak yang bersekolah di SD Nurul Huda adalah mereka yang orang tuanya perantau, termasuk gadis-gadis berambut lurus yang tinggal di belakang pasar Ampera. Di sebelah sekolah, ada sebuah masjid yang setiap waktu shalat terdengar suara azan. Berikut kutipan cerita yang menunjukkan suara azan di Papua:

“Suara azan terdengar lantang dari masjid di sebelah bangunan sekolah. (*Lengking Burung Kasuari*, 2017: 148)

Suara azan yang terdengar lantang memberi gambaran kehidupan perantau muslim di Papua. Meskipun mayoritas penduduk Papua beragama Kristen, para perantau muslim masih bisa menjalankan ibadah di masjid, suara azan masih bisa dikumandangkan, dan anak-anak dapat menerima ajaran agama di sekolah. Dalam hal ini, hal-hal tersebut akan menjadi indeks toleransi. Indeks tersebut ditafsirkan sebagai bentuk penerimaan orang Papua terhadap umat Islam dengan segala bentuk praktik keagamaannya.

Forst mengatakan bahwa toleransi lebih dari sekadar rasa hormat dan merupakan bentuk pengakuan atas perbedaan. Artinya, toleransi tidak hanya diwujudkan dengan menghormati anggota komunitas budaya atau agama lain, tetapi juga menghargai keyakinan dan praktik mereka. Penghargaan

tersebut merupakan bentuk kewajiban moral. Oleh sebab itu, azan merupakan indeks toleransi.

5. “Pulang, ah”

Isu mengenai ‘tukang potong *kep*’ telah dibahas sejak awal hingga babak terakhir cerita. Pada bagian pertama disebutkan bahwa ‘tukang potong *kep*’ adalah tukang potong kepala manusia, yang konon katanya, kepala itu akan ditanam di bawah jembatan sebagai tumbal. Cerita tentang ‘tukang potong *kep*’ telah berulang kali didengar Asih dari mulut Sendy, bahkan setelah dua tahun berlalu. Asih sedang asyik memanen buah kersen sembari menatap langit sore yang berwarna biru cerah ketika Sendy mulai membicarakan tentang ‘tukang potong *kep*’. Asih yang mulai kesal memutuskan untuk pulang. Ia tidak ingin berdebat dengan Sendy hanya karena cerita ‘tukang potong *kep*’. Berikut penggalan ceritanya:

Seleraku dengan kersen-keren luruh sudah. Luruh setelah mendengar kata-kata Sendy barusan.

“Pulang, ah,” kataku setelahnya. “Malas memang, saat sedang asyik menikmati langit biru jernih, diinterupsi oleh sesuatu seperti ‘tukang potong *kep*’.” (*Lengking Burung Kasuari*, 2017: 216)

Reaksi yang ditunjukkan Asih merupakan ekspresi ketika menghadapi konflik. Ekspresi tersebut bukan solusi untuk menyelesaikan konflik, tetapi hanya menjadi bentuk pengendalian sikap dan tindakan. Asih merasa terganggu dengan perkataan Sendy, tetapi tidak ingin menanggapi. Kalimat “Pulang, ah” yang diucapkan Asih merupakan *representament* yang dimaknai sebagai upaya menjaga kerukunan. Penafsiran lanjut atau *interpretant* dari tanda tersebut merujuk pada konsep toleransi.

Forst (2013:1) dalam bukunya “*Toleration in Conflict: Past and Present*” menyatakan bahwa toleransi adalah sikap yang muncul ketika ada konflik. Toleransi tidak menyelesaikan konflik, melainkan hanya bersifat sementara. Jadi, meskipun seseorang bersikap toleran, kemungkinan adanya perselisihan atau bentrokan

keyakinan dan pendapat masih dapat terjadi. Dengan demikian, “Pulang, ah” menandai sikap toleran Asih terhadap Sendy.

6. Reaksi tanpa perlawanan atas wacana ‘orang berambut lurus’

Wacana tentang orang berambut lurus dimulai ketika Asih membandingkan kecantikan Sendy dan Wening, temannya di kampung halaman di pedalaman Jawa. Asih beranggapan bahwa orang berambut ikal, seperti Sendy, sama cantiknya dengan orang berambut lurus, seperti Wening. Istilah ‘orang rambut lurus’ digunakan untuk menyebut orang-orang yang bukan berasal dari Papua. Mereka adalah para perantau dari luar pulau yang datang ke Papua dengan berbagai kepentingan. Asih memiliki pandangan positif terhadap perbedaan rasial, tetapi hal yang sama tidak ditunjukkan oleh Sendy. Berikut penggalan cerita yang menunjukkan hal tersebut:

“Kamu anak-anak juga, sama seperti aku.”

“Tidak sama. Tukang potong *kep* suka kepala anak-anak berambut lurus”

Aku jadi terusik. Aku yang kini mengangkat kepala, menoleh ke arahnya, dan mengamati kepala teman itu. Sendy melihatku yang tengah meneliti rambutnya. Rambutnya ikal. Maksudku berombak besar dan bagus. Melihat itu aku buru-buru mengalihkan tatapanku, menatap kembali jagat raya, dan tanpa sadar mengelus rambutku. (*Lengking Burung Kasuari*, 2017: 215-216)

Dari penggalan cerita di atas, diketahui bahwa Asih sebenarnya merasa terganggu dengan cerita Sendy. Alih-alih melakukan perlawanan, Asih hanya bereaksi dengan memandang rambut Sendy dan memutuskan untuk pulang setelahnya. Reaksi Asih yang tanpa perlawanan meski tidak bisa menerima perkataan Sendy adalah indeks toleransi.

Sikap serupa juga ditunjukkan Asih ketika mendengar dua pemuda di tepi Pantai Porasko sedang membicarakan orang berambut lurus. Meski merasa terganggu dengan perkataan dua pemuda tersebut, Asih hanya menunjukkan reaksi tanpa perlawanan, seperti kutipan berikut:

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 81-89

"Lihat mereka. Semuanya berambut lurus." "Orang-orang itu datang seperti air bah. Memenuhi kota. Tinggal di pantai-pantai. Di gunung-gunung."

"Lihat saja, sebentar lagi kota ini akan penuh dengan orang-orang berambut lurus," sahut si teman.

Aku berdiri kaku dan merasai sesuatu yang tidak nyaman di perutku. Seperti ada yang meremasnya di dalam situ. Pelan kusentuh rambutku dan mendapati helai-helai rambutku yang lurus seperti lidi. Dua pemuda itu melanjutkan perbincangan tentang orang-orang berambut lurus yang memenuhi dan menguasai setiap jengkal pasar induk, saat kugamit tangan Tutik dan mengajaknya meneruskan perjalanan. (*Lengking Burung Kasuari*, 2017: 80)

Asih tidak menunjukkan sikap perlawanan atau niat untuk melakukan perselisihan dengan dua pemuda itu. Sebaliknya, Asih hanya berdiri kaku dan merasakan sesuatu yang aneh dalam dirinya. Tidak lama setelah itu, Ia segera meraih tangan Tutik, dan segera meneruskan perjalanan. Reaksi tanpa perlawanan yang ditunjukkan oleh Asih terhadap dua pemuda di tepi Pantai Porasko juga merupakan indeks toleransi. Tidak ada perlawanan dari Asih atas ucapan Sedy dan dua pemuda di tepi Pantai Porasko, tetapi bukan berarti ucapan tersebut benar dan bisa diterima. Forst (2013: 20-21) menganggap unsur keberatan dan penerimaan dalam konsep toleransi ini menjadi sebuah paradoks dalam *acceptance component*. Asih menerima tindakan yang menurutnya tidak bisa diterima. Sikap yang demikian merupakan implementasi nilai persatuan dan kesatuan sebagai upaya untuk menghindari perpecahan di masyarakat. Sikap tersebut dimaknai sebagai bagian dari konsep toleransi.

7. "Selamat tahun baru"

Salah satu indikator toleransi menurut Rainer Forst adalah menghormati dan menghargai orang lain (Forst, 2013: 29). Sikap itu dapat diwujudkan melalui keramahan. Dalam novel *Lengking Burung Kasuari* (2017) sikap ramah ditunjukkan oleh Om Tamb pada Asih, seperti pada kutipan berikut:

"Selamat tahun baru, Asih," kata Om Karake dan tersenyum manis. (*Lengking Burung Kasuari*, 2017: 191)

Dibalik penampilannya yang menurut Asih menakutkan, Om Karake ternyata orang yang baik. Ia mengucapkan selamat tahun baru dengan senyum manis yang terkesan ramah, terlepas dari status Asih sebagai anak seorang prajurit TNI yang bukan berasal dari Papua. Perlakuan Om Karake pada Asih tentu saja istimewa, mengingat cerita berlatar belakang di Papua ketika wilayah itu baru bergabung dengan NKRI. Kita tahu bahwa pada masa itu, para pendatang acapkali dianggap negatif sebagai salah satu faktor pemicu konflik antara Papua dan Pemerintah Indonesia. Terlebih, pendekatan melalui jalur militer yang digunakan Pemerintah Indonesia untuk menyelesaikan konflik Papua, justru menimbulkan masalah baru (Baihaqi, 2020: 125-126). Bukan tidak mungkin Om Karake menyimpan rasa tidak suka pada Asih, mengingat statusnya sebagai pendatang. Namun, Om Karake tidak menunjukkan sikap demikian. Sikap ramah yang ditunjukkan Om Karake terhadap Asih, seakan mematahkan prasangka bahwa semua orang Papua menaruh rasa tidak senang terhadap pendatang.

Ucapan Om Karake pada Asih ketika malam tahun baru merupakan *representament* yang maknanya sebagai bentuk keramahan. Sikap ramah yang ditunjukkan Om Karake pada Asih ditafsirkan sebagai indeks toleransi. Kata "ramah" dalam Kamus Bahasa Indonesia artinya baik hati dan menarik budi bahasanya; serta manis tutur kata dan sikapnya. Keramahan menjadi bentuk penghormatan antarindividu yang didasarkan pada standar moral.

Perbuatan Om Karake pada Asih sesuai dengan definisi ramah. Sikap ramah merupakan bentuk dasar saling menghormati antarindividu yang berasal dari pandangan moral. Hal itu sejalan dengan *respect conception* atau konsepsi toleransi tentang rasa hormat yang dikemukakan oleh Forst (2013: 29). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Om Karake toleran terhadap Asih yang bukan

merupakan orang Papua. Om Karake menunjukkan sikap toleran.

SIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sebuah konsep moral yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Implementasi sikap toleran yang mencerminkan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” terdapat dalam novel *Lengking Burung Kasuari (2017)* karya Nunuk Y. Kusmiana. Berdasarkan analisis menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, terdapat tujuh indeks toleransi, diantaranya: (1) cantik bagai bidadari, (2) bukan daging babi, (3) perayaan Natal, (4) azan, (5) ucapan “pulang, ah”, (6) reaksi tanpa perlawanan terhadap wacana ‘orang berambut lurus’, dan (7) ucapan “selamat tahun baru”.

Indeks tersebut selaras dengan semboyan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”, ‘Bhineka’ berarti ‘beraneka ragam’, ‘Tunggal’ berarti ‘satu’ dan ‘Ika’ berarti ‘itu’. Dengan demikian, “Bhineka Tunggal Ika” berarti ‘beraneka ragam itu satu’ atau ‘berbeda-beda tetapi satu juga’. Indeks tersebut menunjukkan toleransi antara pendatang dengan warga lokal Papua dan menjadi gambaran kehidupan masyarakat Indonesia yang harmonis. Keharmonisan ditandai dengan indeks toleransi terhadap keberagaman sosial budaya berupa penghormatan perbedaan fisik, penghormatan keyakinan dan praktik keagamaan, penghormatan antar individu berdasarkan standar moral, kesadaran hidup rukun, dan sikap menjaga persatuan dan kesatuan antara masyarakat pendatang dan warga lokal Papua.

Dengan demikian, toleransi menjadi sikap yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh elemen masyarakat. Penelitian yang membahas tentang toleransi ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat luas dan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya. Harapannya, masyarakat Indonesia dapat mengamalkan nilai-nilai toleransi dan menciptakan

persatuan sesuai dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat-Nya, karya tulis ilmiah berjudul “Toleransi Dalam Novel *Lengking Burung Kasuari (2017)* Karya Nunuk Y. Kusmiana: Kajian Semiotika Peirce” dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada segenap panitia penyelenggara Seminar Nasional PPD FIB Unsoed yang telah memberikan kesempatan sehingga karya tulis ilmiah ini dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyadi, S., Rusnaini, & Muchtarom, M. (2017, Mei 1). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meningkatkan Integrasi Sosial Melalui Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) Di Kota Surakarta. *Educitizen, 2(1)*, 78-91.
- Baihaqi, M. (2020). Kajian Awal tentang Pendatang dalam Transformasi Konflik di Papua. *Jurnal Pemikiran Sosiologi, 7(2)*, 124-138.
- Berger, A. A. (2010). *Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. (M. D. Mariantio, Penerj.) Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Burhani, H., Awaludin, A., Haryadi, D., & Sila, M. A. (2020). *Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan dan Solusi*. Kementerian Agama RI. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Forst, R. (2013). *Toleration in Conflict Past and Present*. New York: Cambridge University Press.
- Indonesia. (1965, Januari 27). Penetapan Presiden Indonesia Nomor 1/PNPS Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Jakarta: Kementerian Agama RI. Diambil kembali dari <http://riau.kemenag.go.id/file/dokumen/UU1PNPS65.pdf>
- Kompas.com. (2019, Desember). *Kaleidoskop 2019: Pengumpulan Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya*. Dipetik Juni 13, 2022, dari regional.kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2019/1>

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 81-89

2/30/07000031/kaleidoskop-2019--
kerusuhan-di-papua-buntut-kasus-rasial-
dan-hoaks?page=all

Kusmiana, N. Y. (2017). *Lengking Burung Kasuari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Liputan6.com. (2000, November 6). *Warga Wamena Masih Trauma*. Dipetik Juli 2022, dari <https://www.liputan6.com/news/read/3295/warga-wamena-masih-trauma>

Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Noor, R. (2004). *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Rahardjo, T. (2005, Mei). Kebijakan Pemerintah Tentang Etnis China. *Dialogue JIAKP*, 2(2), 780-802.

Santosa, P. (2013). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: CV Angkasa.

Sugiyono. (2015). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: CV Alfabeta.

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. (M. Budianta, Penerj.) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.